

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis merupakan bentuk usaha menambah nilai produk pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari produk pertanian sebelum diolah. Produk-produk agribisnis merupakan produk yang tidak terlalu banyak membutuhkan modal tetapi dapat menyerap beberapa tenaga kerja disekitarnya. Kontribusi olahan produk pertanian akan lebih terasa bagi perekonomian jika telah dikelola dengan jumlah yang cukup besar atau dikelola secara industri (Soekartawi, 2003:27).

Agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian dan merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana, dan pembinaan (Soekartawi,2000: 9). Agroindustri dapat diartikan dua hal *pertama* agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. *Kedua* agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000: 10).

Salah satu bentuk industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang pangan. Keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri pengolahan makanan dan industri kemasan. Selain berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian juga berperan sebagai penghasil bahan baku industri dan sebagai penyumbang pendapatan nasional (Mubyarto,1994:5)

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar perekonomiannya ditunjang oleh sektor pertanian. Sektor pertanian di Sumatera Barat mencakup sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Salah satu kabupaten di propinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam yang struktur perekonomiannya juga didominasi oleh sektor pertanian. Untuk tanaman pangan Kabupaten Agam penghasil padi

terbanyak setelah kabupaten Solok. Selain padi Kabupaten Agam memiliki komoditi unggulan seperti ubi kayu. Di dalam produksi ubi kayu rata-rata mengalami peningkatan tiap tahunnya dan kabupaten Agam penghasil ubi kayu terbanyak setelah kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 1) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti, karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat di produksi di lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2011) dalam altri (2014:6) , ubikayu atau singkong (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu sumber karbohidrat lokal Indonesia yang menduduki urutan ketiga terbesar setelah padi dan jagung. Tanaman ini merupakan bahan baku yang paling potensial untuk diolah menjadi tepung dan kerupuk berbagai macam rasa. Ubi kayu segar mempunyai komposisi kimiawi terdiri dari kadar air sekitar 60%, pati 35%, serat kasar 2.5%, kadar protein 1%, kadar lemak, 0.5% dan kadar abu 1%, karenanya merupakan sumber karbohidrat dan serat makanan, namun sedikit kandungan zat gizi seperti protein.

Tanaman ubi kayu banyak dimanfaatkan masyarakat untuk membuat produk olahan dari ubi kayu, salah satunya adalah Kerupuk ubi kamang. Kerupuk ubi kamang merupakan salah satu makanan yang menjadi ciri khas dari Sumatera Barat khususnya kota Bukittinggi. Kerupuk ini berasal dari desa Kamang yang sesuai dengan nama kerupuk. (Nofia: 2014)

Usaha kerupuk ubi kamang sangat berkembang, terlihat dari berkembangnya yang memproduksi usaha kerupuk ubi kamang sampai ke daerah nagari Magek dan Baso, dan untuk pemasaran dari kerupuk ubi kamang sudah sampai hingga ke luar kota seperti kota Padang Panjang, Padang, dan lainnya serta luar provinsi seperti provinsi Riau. Dan ini artinya masyarakat sudah mengenal dan menyukai produk kerupuk ubi kamang kamang.(Triana, dkk :2015)

Khusus untuk Nagari Magek, kerupuk ubi kamang yang dihasilkan di Nagari Magek memiliki ciri khas yang berbeda. Pada umumnya, kerupuk ubi kamang yang dihasilkan di Nagari Magek lebih tipis dibandingkan kerupuk kamang dari Nagari Kamang itu sendiri. Setelah digoreng, kerupuk yang tipis akan menghasilkan kerupuk yang lebih renyah. (Triana, dkk :2015)

Kerupuk ubi kamang dijual dalam bentuk mentah atau belum digoreng, ini membuat kerupuk ini bisa tahan lama. Kerupuk ubi kamang tidak menggunakan pengawet makanan ataupun pewarna makanan sehingga tidak ada zat berbahaya yang terkandung di dalam kerupuk ini. (Triana, dkk :2015)

Usaha kerupuk ubi Kamang merupakan usaha rumah tangga atau usaha mikro, karena jumlah tenaga kerja usaha ini kurang dari 4 orang (Lampiran 2). Keberadaan usaha rumah tangga ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, karena dapat menyerap tenaga kerja, memberikan nilai tambah terhadap ubi kayu, dan merupakan sumber pendapatan bagi pemilik usaha.

Usaha kecil dan rumah tangga masih banyak menghadapi kendala seperti pada aspek produksi dan operasional terutama pada pengadaan bahan baku, proses produksi yang belum efisien, kualitas produk, pasar yang dituju, dan permasalahan lainnya sehingga usaha kecil dan rumah tangga ini butuh terhadap pembinaan (Triana, dkk :2015). Salah satu program pembinaan yang dilakukan di Nagari Magek adalah Pembinaan IBM yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Program binaan IBM ini dilakukan bertujuan untuk menghasilkan produk kerupuk kamang yang komersil, dalam arti produk dijual dengan kemasan yang menarik, sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan daya saing produk. Selain itu, dilakukan pembinaan agar terjalin kerjasama dengan berbagai pihak sehingga pangsa pasar menjadi luas. (Triana, dkk :2015)

Analisis usaha dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi

gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha (Supriadi dkk,2009:15).

Hasil penilaian kebutuhan usaha dapat disusun secara rinci sehingga dapat dilihat dengan jelas apa saja jenis kebutuhan usaha yang diperlukan. Selain itu dapat diketahui jumlah biaya setiap komponen sehingga dapat dihitung total biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan atau menjalankan sebuah usaha (Kasmir, 2012: 81).

B. Rumusan Masalah

Pencapaian laba merupakan salah satu tujuan dalam melakukan sebuah usaha terutama usaha yang mengolah hasil-hasil pertanian, yang mana memiliki sifat yang kurang tahan lama dan mudah rusak. Agar hasil-hasil pertanian tersebut dapat lebih tahan lama maka diperlukan pengolahan. Pengolahan terhadap hasil pertanian sangat penting untuk menjadikan hasil pertanian lebih tahan lama juga dapat meningkatkan kualitas dan nilai tambah dari hasil pertanian tersebut.

Usaha rumah tangga kerupuk ubi kamang merupakan usaha yang mengolah bahan baku ubi kayu menjadi kerupuk. Kerupuk merupakan makanan rakyat yang memiliki harga ekonomis dan gizi yang bagus untuk kesehatan. Seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsi kerupuk setiap hari dan kerupuk juga menjadi makanan khas Minangkabau, termasuk salah satunya kerupuk ubi kamang. (Nofia: 2014)

Industri kerupuk ubi kamang di Kabupaten Agam dianggap sebagai usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat usaha ini mudah untuk dijalankan dan kerupuk kamang sudah terkenal di masyarakat. Usaha ini dilakukan secara turun temurun dan belum banyak diberikan binaan-binaan dari instansi-instansi. Sehingga usaha ini belum berjalan dengan baik karena pada saat kesulitan bahan baku, atau naik turunnya harga banyak pengusaha kerupuk kamang yang berhenti berproduksi. (Triana, dkk :2015)

Permasalahan lain yang ditemui adalah usaha rumah tangga ini masih memproduksi kerupuk ubi kamang dengan jumlah yang masih kecil. Hal ini disebabkan karena pengolahannya masih tradisional atau secara manual tanpa menggunakan teknologi berupa alat mesin. Sehingga ini mengakibatkan hasil

produksi yang tidak seragam. Oleh karena itu dilakukannya pembinaan IBM oleh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Dosen fakultas pertanian Universitas Andalas melakukan pengabdian kepada masyarakat Kamang dengan melakukan program IbM (IPTEKS bagi Masyarakat) dengan judul *“Komersialisasi Agroindustri Kreatif Pedesaan Untuk Meningkatkan Nilai Jual dan Daya Saing Produk pada Usaha Kerupuk Kamang di Jorong Pulai, Kenagarian Magek, Kabupaten Agam”*. Program ini membina dua pemilik usaha kerupuk ubi kamang dengan memberikan teknologi berupa mesin kepada pemilik usaha serta membina agar usaha kerupuk tersebut bisa berkembang. Pengabdian masyarakat yang dilakukan dosen fakultas pertanian ini memberikan dua mesin, yaitu mesin pengaduk ubi kayu, dan mesin pemipih adonan.

Program IbM ini bertujuan untuk menghasilkan produk kerupuk ubi kamang yang komersil, dalam arti produk ini memiliki kemasan yang menarik, sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan daya saing produk. Selain itu, dilakukan pembinaan agar terjalin kerjasama dengan berbagai pihak sehingga pangsa pasar menjadi luas. (Triana, dkk :2015)

Usaha kerupuk ubi kamang yang mendapat program IbM ini berjumlah dua usaha rumah tangga, diantaranya usaha kerupuk ubi kamang “Uni Las” dan usaha kerupuk ubi kamang “Uni Jas”. Kedua pelaku usaha ini sebelum mendapat program IbM dari dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas melakukan usaha dengan cara tradisional atau tanpa menggunakan mesin dan memproduksi kerupuk dengan jumlah yang terbatas. (Triana, dkk :2015)

Program binaan IbM telah melakukan pembinaan kepada usaha kerupuk ubi kamang di Jorong Pulai Nagari Magek, dengan pembinaan di aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan. Penelitian ini akan melihat bagaimana dampak pembinaan IbM ini terhadap keuntungan usaha mitra dan dibandingkan dengan usaha yang tidak mendapatkan binaan.

Berdasarkan kondisi di atas muncul pertanyaan yaitu seberapa besar keuntungan yang diperoleh serta titik impas dari usaha kerupuk ubi kamang binaan program IbM dan non-binaan, bagaimana cara mengelola usaha dari awal berdiri sampai saat ini, serta menganalisis perbandingan usaha antara pelaku

usaha kerupuk ubi kamang yang mendapat binaan program IbM dan yang tidak mendapat binaan program IbM. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada usaha tersebut dengan judul “Analisis Usaha Kerupuk Kamang Binaan Program IbM Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas Dan Non-Binaan Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan usaha kerupuk ubi Kamang yang mendapatkan binaan dan yang tidak mendapatkan binaan program IBM Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Menganalisis keuntungan usaha rumah tangga kerupuk ubi kamang binaan dan yang tidak mendapatkan binaan program IbM dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha kerupuk ubi Kamang bagi pemilik usaha di masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan dan pembinaan industri kecil maupun menengah di Kabupaten Agam khususnya usaha kerupuk ubi Kamang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak Universitas dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang ingin mempelajari tentang analisis usaha kerupuk ubi Kamang.